

KONSEP DIRI REMAJA KORBAN *BULLYING*
**(Studi pada Siswa Korban *Bullying* di SMA Muhammadiyah 7
Yogyakarta)**

ARTIKEL *E-JOURNAL*

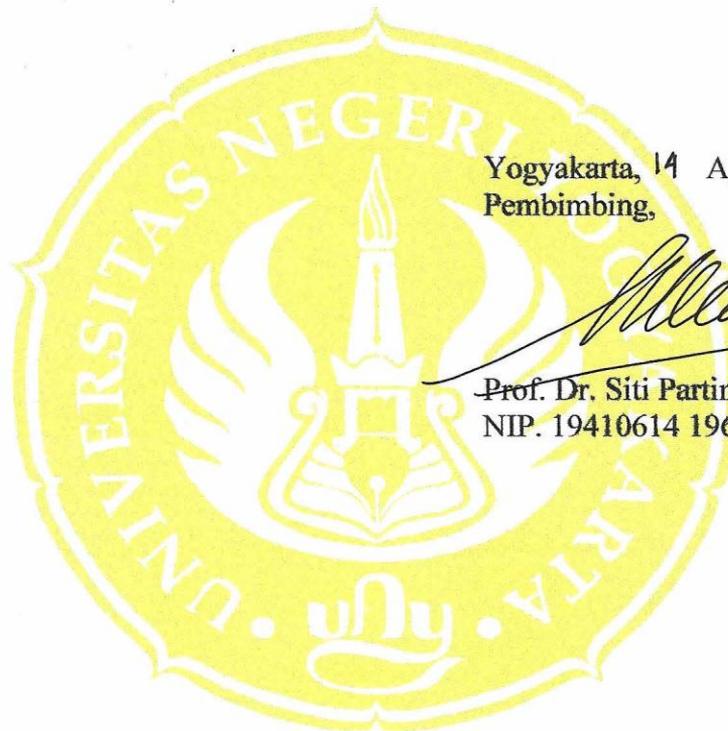


Oleh
Roshi Khoirunnisa
NIM 11104241062

**PROGRAM STUDI BIMBINGAN DAN KONSELING
JURUSAN PSIKOLOGI PENDIDIKAN DAN BIMBINGAN
FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA
AGUSTUS 2015**

PERSETUJUAN

Artikel *e-journal* yang berjudul “KONSEP DIRI REMAJA KORBAN *BULLYING* (STUDI PADA SISWA KORBAN *BULLYING* DI SMA MUHAMMADIYAH 7 YOGYAKARTA)” yang disusun oleh Roshi Khoirunnisa, NIM 11104241062 ini telah disetujui oleh dosen pembimbing untuk dipublikasikan.



Yogyakarta, 14 Agustus 2015
Pembimbing,


Prof. Dr. Siti Partini Suardiman
NIP. 19410614 196512 2 001

KONSEP DIRI REMAJA KORBAN *BULLYING* (STUDI PADA SISWA KORBAN *BULLYING* DI SMA MUHAMMADIYAH 7 YOGYAKARTA)

SELF-CONCEPT ADOLESCENT OF BULLYING VICTIMS (STUDY OF STUDENT BULLYING VICTIMS IN SMA MUHAMMADIYAH 7 YOGYAKARTA)

Oleh: Roshi Khoirunnisa, Bimbingan dan Konseling, Psikologi Pendidikan dan Bimbingan, Universitas Negeri Yogyakarta, roshikh17@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan konsep diri remaja pelajar yang menjadi korban *bullying* di SMA Muhammadiyah 7 Yogyakarta dilihat dari keterkaitan antara dimensi internal dan eksternal konsep diri.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian fenomenologi. *Setting* penelitian di SMA Muhammadiyah 7 Yogyakarta. Subjek yang dipilih adalah 5 siswa dengan kriteria: Siswa SMA Muhammadiyah 7 Yogyakarta, berusia 15-18 tahun, pernah atau sedang mengalami tindakan *bullying*, serta bersedia menjadi subjek penelitian. Metode pengumpulan data menggunakan wawancara mendalam dan observasi. Teknik analisis data menggunakan konsep Miles & Huberman yaitu reduksi data, *display* data, dan kesimpulan. Uji keabsahan data menggunakan teknik triangulasi sumber dan metode.

Hasil penelitian menggambarkan konsep diri korban *bullying*: 1) Subjek MR menunjukkan kesesuaian diri perilaku terhadap diri identitasnya. *Bullying* yang dialami MR tidak berpengaruh pada konsep dirinya. 2) Subjek NAP belum menunjukkan kesesuaian antara identitas dengan perilakunya. *Bullying* yang dialami mempengaruhi konsep dirinya, pada aspek sosial. NAP cenderung *introvert* dan dianggap aneh. 3) Subjek SU belum menunjukkan kesesuaian perilaku dengan identitasnya. *Bullying* berpengaruh pada konsep dirinya, SU menjadi tidak percaya diri dengan fisik yang dimiliki, sering mengeluhkan *bullying* yang dialami dan kondisi keluarga yang tidak harmonis, serta sempat putus asa. 4) Subjek NL belum menunjukkan kesesuaian identitas dan perilaku. *Bullying* mempengaruhi konsep dirinya, pada aspek pribadi dan sosial. NL termasuk *introvert*, tidak memiliki keinginan untuk bergabung dengan temannya, dan cenderung perhitungan. 5) Subjek RA mampu memahami dan menerima dirinya. Cacat yang ada pada tangannya tidak membuat RA menjadi rendah diri. RA tetap berusaha mendapatkan teman meskipun sering di-*bully*.

Kata kunci: *perilaku bullying, konsep diri*

ABSTRACT

This research aimed to describe the concept of self-adolescent students become victims of bullying in SMA Muhammadiyah 7 Yogyakarta seen from the relationship between the internal and external dimensions of self-concept.

This research used a qualitative approach to the type of research phenomenology. Setting research on SMA Muhammadiyah 7 Yogyakarta. The chosen subject is 5 students with the following criteria: 7 Yogyakarta Muhammadiyah High School Students, aged 15-18 years, have or are experiencing bullying, as well as willing to be the subject of research. Methods of data collection using in-depth interviews and observation. Data were analyzed using the concept of Miles & Huberman of data reduction, data display, and conclusion. Test the validity of the data using triangulation techniques and methods.

Results of the research describes the self-concepts of bullying victims: 1) Subject themselves MR demonstrate conformity to the behavior of self-identity. MR bullying experienced no effect on the concept itself. 2) Subject NAP has not shown the suitability between identity and behavior. Experienced bullying affects the self-concept, social aspects. NAP tend to be introverted and considered strange. 3) The subject SU has yet to show conformity with the behavior of his identity. Bullying affects the concept itself, SU became confident with the physical-owned, often complain of bullying experienced and family circumstances were not harmonious, and was desperate. 4) Subject NL has not demonstrated the suitability of identity and behavior. Bullying affects the self-concept, on the personal and social aspects. NL including introverted, has no desire to join his friend, and tend calculations. 5) Subject RA is able to understand and accept themselves. Defects that exist in his hands does not make RA becomes inferior. RA still trying to make friends though often bullied.

Keywords: *self-concept, bullying victims*

PENDAHULUAN

Sekolah merupakan salah satu tempat untuk menimba ilmu yang menjadi kewajiban bagi setiap anak. Anak banyak menghabiskan waktu di sekolah, berinteraksi dengan pendidik dan teman di sekitarnya. Suasana yang nyaman dan tenang di sekolah, sangat ditekankan bila siswa ingin betah dan dapat menimba ilmu dengan baik. Namun, akhir-akhir ini banyak kasus yang mencoreng dunia pendidikan di Indonesia baik kasus yang dilakukan oleh tenaga pendidik maupun anak didiknya. Kasus yang mencoreng dunia pendidikan di Indonesia salah satunya adalah tindak kekerasan atau penganiayaan yang dilakukan oleh pendidik kepada siswa maupun antar siswa. Kekerasan yang terjadi merupakan salah satu wujud dari tindakan *bullying*.

Bullying yang sangat sederhana dan terkadang tidak disadari adalah memanggil nama seseorang dengan bukan nama sebenarnya seperti si cungring, boncel, dan lain sebagainya. Hal tersebut kerap kali hanya dianggap sebagai candaan diantara anak-anak. Bagi orang tua, masyarakat, bahkan warga sekolah yang masih awam dengan istilah *bullying* kerap kali mengabaikan dan menyepelekan tindakan *bullying*. Menurut SEJIWA (2008:2), *Bullying* adalah sebuah situasi dimana terjadinya penyalahgunaan kekuatan atau kekuasaan yang dilakukan oleh seseorang atau sekelompok.

Lemahnya pengawasan dari orang tua, pendidik, dan masyarakat menjadi salah satu merebaknya kasus *bullying* di lingkungan sekolah yang terjadi pada anak-anak dan remaja. Selain itu, korban *bullying* juga tidak berani melawan atau melpor kepada orang lain karena mendapat ancaman dari pelaku. Maka tidak jarang pelajar

yang awalnya sangat bersemangat untuk pergi ke sekolah menjadi *phobia* sekolah.

Fenomena *bullying* yang terjadi di lingkungan sekolah diperkuat dengan bukti terjadinya kasus di kalangan pelajar di Yogyakarta pada 12 Februari 2015 lalu. Seorang siswi salah satu SMA swasta di Yogyakarta, LA disundut dengan rokok, rambutnya digunting hingga nyaris botak, dan dianiaya secara seksual. Kejadian tersebut berawal dari LA yang memamerkan tato *Hello Kitty* di *BlacBerry Messenger*-nya. Hal ini tampaknya tidak disukai oleh RT karena tato korban menyaingi tato miliknya. LA kemudian dijemput oleh salah seorang pelaku dan membawanya ke tempat kejadian. Di tempat kejadian tersebut para pelaku melancarkan aksinya dan menyekap korban selama satu malam. Pagi harinya korban berhasil melarikan diri dan melaporkannya kepada pihak berwajib (liputan6.com).

Dari kasus tersebut, dapat ditegaskan bahwa tindak *bullying* umum terjadi pada usia kanak-kanak dan remaja baik di sekolah maupun di luar sekolah. Pasal 54 UU No 35 tahun 2014 tentang Perlindungan Anak, berbunyi “anak di dalam dan di lingkungan satuan pendidikan wajib mendapatkan perlindungan dari tindak kekerasan fisik, psikis, kejahatan seksual, dan kejahatan lainnya yang dilakukan oleh pendidik, tenaga kependidikan, sesama peserta didik, dan atau pihak lain.” Jelas tertera peraturan yang melindungi anak dari kekerasan.

Kasus tersebut menggambarkan bahwa masih lemahnya pengawasan orang tua, dan masyarakat di sekitar. Usia kanak-kanak dan remaja sedang gemar-gemarnya mencari teman dan menjalin persahabatan, namun masih rentan

terjadinya konflik karena ego anak dan remaja sangat labil.

Menurut riset pustaka yang dilakukan oleh Yayasan Semai Jiwa Amini (SEJIWA) atas beberapa surat kabar. Pada tahun 2002-2005, terdapat sekitar lima kasus tindakan atau percobaan bunuh diri yang dilakukan korban *bullying*. Namun, bunuh diri tidak menjadi satu-satunya dampak *bullying*, banyak korban *bullying* yang masih bertahan hidup walau harus menanggung luka batin. Pada siswa usia sekolah korban *bullying* dapat mengalami trauma, phobia sekolah, tidak percaya diri, pemurung, pendiam, penakut, tertutup, prestasi menurun, dan lain sebagainya. Selain itu *bullying* juga dapat memberikan dampak depresi, merasa dirinya tidak berharga dan tidak diterima di masyarakat dalam masa dewasanya serta dapat berpengaruh pada konsep diri yang dimilikinya. Konsep diri menurut William H. Fitts (Hendriyati Agustini, 2006:138), merupakan aspek penting dalam diri seseorang, karena konsep diri merupakan acuan (*frame of reference*) dalam berinteraksi dengan lingkungan. Seseorang dapat mengevaluasi persepsi terhadap dirinya sendiri melalui konsep diri.

Pada diri remaja, banyak terjadi perubahan-perubahan baik fisik maupun psikisnya yang dapat berpengaruh pada konsep dirinya. Selain karena perubahan dalam dirinya, konsep diri juga dipengaruhi oleh pengalaman dari lingkungan sekitarnya. Pengalaman lingkungan sekitar yang tidak sesuai dengan keadaan dirinya, dapat menimbulkan konflik pada diri remaja. Remaja yang tidak dapat menyelesaikan konflik tersebut dengan baik maka akan terbentuk konsep diri yang negatif, dan begitu pula sebaliknya. Dari penyelesaian konflik tersebut akan lahir konsep diri

Konsep Diri Remaja (Roshi Khoirunnisa) 3
orang dewasa. Oleh karena itu, setiap orang pasti melewati masa ini. Sama halnya dengan remaja yang menjadi korban *bullying*. Mereka mendapatkan konflik dan masalah pada dirinya serta lingkungannya, dan besar kemungkinan akan mempengaruhi konsep dirinya baik menjadi positif maupun negatif.

Konsep diri positif adalah orang yang mampu mengenali dan menerima dirinya apa adanya, cenderung memiliki sifat rendah hati dan memiliki harapan yang realistis dan harga diri yang tinggi. Konsep diri negatif berarti seseorang memberi penilaian dan pandangan kepada dirinya secara negatif atau rendah, dan cenderung merasa tidak disenangi orang lain serta mudah putus asa. Konsep diri positif akan mempengaruhi perilakunya menjadi positif dan konsep diri negatif juga akan mempengaruhi perilakunya yang cenderung melakukan tindakan yang negatif atau tindakan yang kurang baik.

Peneliti melakukan observasi di beberapa sekolah di Yogyakarta. SMA Muhammadiyah 7 Yogyakarta dipilih peneliti karena di sekolah tersebut rentan terjadi tindak kenakalan remaja dan terdapat fenomena *bullying*. Selain itu, SMA Muhammadiyah 7 Yogyakarta juga berkenan untuk memberikan kesempatan kepada peneliti dalam melakukan penelitian. Pada awal pra-penelitian, peneliti melakukan wawancara dengan guru BK pada tanggal 21 Oktober 2014 berkaitan dengan data tindak *bullying* di sekolah tersebut. Berdasarkan data yang diterima oleh guru BK, pada semester gasal tahun 2014 telah terjadi 3 kasus tindakan *bullying* pada siswa kelas X. Ketiga siswa tersebut berinisial AS, NAP dan SR.

Penyebab *bullying* dari ketiga subjek hampir sama, yaitu dianggap aneh dan berbeda dengan

remaja pada umumnya. Korban SR di-*bully* karena pernah tidak naik kelas dan dianggap membawa pengaruh buruk karena sering main hingga larut malam. Akibatnya ketika berada di kelas, SR sering melamun AS dan SR sering di-*bully* dengan disindir dan dijauhi karena dianggap aneh dan asik dengan dunianya sendiri. Sedangkan NAP di-*bully* karena termasuk anak yang pendiam dan sulit bergaul. AS dan SR sering tidak masuk sekolah. Begitu pula dengan NAP, pada awal tindak *bullying* yang terjadi, NAP beberapa kali tidak masuk sekolah. Informasi terakhir diketahui bahwa SR telah mengundurkan diri karena sering sakit-sakitan.

Peneliti melakukan wawancara tambahan kepada guru kelas SR. Menurut guru kelas SR, SR mengalami tindakan *bullying* sejak awal masuk sekolah. Sebelumnya, SR dua kali pindah sekolah karena tidak naik kelas dan pada akhirnya SR mendaftar sebagai siswa baru di SMA Muhammadiyah 7 Yogyakarta. Teman-teman kelas SR mengetahui bahwa SR pernah tidak naik kelas, dan hal tersebut menjadi salah satu penyebab SR mendapatkan tindakan *bullying* dari teman-teman di kelasnya. Selain karena pernah tidak naik kelas, menurut wawancara dengan teman kelas SR, SR di-*bully* karena membawa pengaruh buruk bagi teman kelasnya. SR sering membolos dan pulang larut malam. Sesuai dengan penuturan wali kelas sebelumnya bahwa SR sering mengambil jadwal les pelajaran pada malam hari, SR juga sering main hingga larut malam. Selain dianggap membawa pengaruh buruk, SR juga dianggap aneh karena tidak dapat menyesuaikan diri atau beradaptasi dengan teman kelasnya bahkan SR cenderung menjadi anak yang kekanakan.

Bullying yang didapatkan SR adalah dengan dijauhi oleh teman kelas dan sering menjadi bahan olok-olokan teman-temannya. SR juga hanya memiliki satu teman dekat, yaitu teman sebangkunya. Akibat dari *bullying* yang diterjadi, SR merasa tidak diterima oleh teman kelasnya sehingga SR menjadi jarang masuk sekolah, sering melamun, hingga sering sakit-sakitan. Menurut guru kelas, SR memang pernah mengaku bahwa dirinya menderita penyakit radang otak dan sering mimisan di kelas, sehingga *bullying* yang diterima menjadi penyakit SR bertambah parah. Namun guru kelas SR sendiri meragukan penyakit yang SR derita karena SR memiliki hobi bermain basket dan drum yang akhir-akhir ini masih SR lakukan. Tetapi sesaat setelah SR mengundurkan diri dari sekolah, ayah SR pernah meminta kepada guru kelas, untuk memintakan maaf kepada teman-teman karena keadaan SR yang memburuk.

Kronologi tindakan *bullying* yang terjadi pada AS berdasarkan wawancara dengan guru BK bahwa AS di-*bully* karena tidak memiliki teman. Tindakan *bullying* tersebut terjadi beberapa saat setelah permulaan semester gasal. AS yang merasa tidak diterima di lingkungan sekolahnya, memuat AS sering tidak masuk sekolah dan pada akhirnya mengundurkan diri dari sekolah SMA Muhammadiyah 7 Yogyakarta.

Pada siswa NAP, peneliti memilih untuk melakukan penelitian mendalam karena NAP masih melanjutkan sekolah di SMA tersebut meskipun pada awal tindakan *bullying* NAP pernah beberapa kali tidak masuk sekolah. Peneliti belum mengetahui dampak *bullying* secara signifikan pada NAP terutama pada aspek-aspek konsep dirinya. Oleh sebab itu, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian selanjutnya berkaitan

dengan konsep diri remaja korban *bullying* di SMA Muhammadiyah 7 Yogyakarta. Hasil penelitian ini diharapkan dapat membantu pihak sekolah dan guru BK untuk lebih waspada terhadap tindakan *bullying* yang terjadi pada siswanya.

Selain NAP, peneliti melakukan penjarangan subjek dengan menggunakan angket yang disebar pada seluruh siswa kelas X SMA Muhammadiyah 7 Yogyakarta yang berjumlah 175 siswa. Alasan peneliti menggunakan angket sebagai penjarang subjek penelitian karena guru BK belum tahu secara pasti siapa saja siswa yang menjadi korban *bullying* karena tidak semua siswa berani melaporkan tindakan *bullying* yang diterima. Kemudian peneliti melakukan tahap selanjutnya yaitu tahap penyaringan dan tahap ketersediaan untuk mendapatkan subjek penelitian sesuai kriteria yang ditentukan.

METODE PENELITIAN

Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian fenomenologi.

Setting Penelitian

Lokasi penelitian ini yaitu di SMA Muhammadiyah 7 Yogyakarta karena rentan terjadi tindak *bullying* yang dilakukan antar siswa. Berdasarkan wawancara yang dilakukan pada guru BK selaku *key informant*, kenakalan remaja di sekolah ini termasuk dalam kategori tinggi.

Waktu Penelitian

Penelitian ini dilakukan pada bulan April 2015 sampai bulan Juni 2015.

Subjek Penelitian

Subjek merupakan Siswa SMA Muhammadiyah 7 Yogyakarta, berusia 15-18 tahun, pernah atau sedang mengalami tindakan *bullying*, serta bersedia menjadi subyek penelitian. Sedangkan *informant* dalam penelitian ini merupakan teman dekat dan guru yang mengenal subjek lebih dalam.

Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara mendalam, observasi, dan dokumentasi.

Instrumen Penelitian

Dalam penelitian kualitatif, peneliti berperan sebagai instrumen penelitian atau alat penelitian. Peneliti sebagai instrumen harus divalidasi sejauh mana peneliti siap dalam melakukan penelitian yang selanjutnya terjun ke lapangan. Peneliti sebagai instrumen merupakan instrumen pokok dapat berhubungan secara langsung dengan subjek sekaligus dapat menilai berbagai interaksi yang terjadi di lapangan. Untuk memudahkan peneliti dalam mengumpulkan data, maka peneliti menggunakan pedoman wawancara, observasi, dan dokumentasi.

Teknik Analisis Data

Data yang telah dikumpulkan selanjutnya dilakukan analisis data dengan menggunakan model Miles and Huberman. Langkah-langkah yang dilakukan dalam analisis data, yaitu reduksi data, *display* data, dan kesimpulan/verifikasi.

Dalam penelitian kualitatif yang harus diperhatikan adalah validitas data. Untuk mengetahui validitas data, peneliti menggunakan teknik triangulasi. Menurut Wiliam Wiersma (dalam Sugiyono, 2010:372) terdapat tiga macam triangulasi sebagai teknik pemeriksaan yaitu

triangulasi sumber, triangulasi teknik atau metode, dan triangulasi waktu. Adapun teknik triangulasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah triangulasi sumber dan metode.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Konsep diri merupakan suatu obyek yang muncul dalam interaksi sosial sebagai suatu hasil perkembangan dari perhatian individu tersebut (diri sendiri) mengenai bagaimana orang-orang lain beraksi atau berperilaku kepadanya (G.H Mead dalam Burns, 1993:19). Dari pendapat yang kemukakan oleh G.H Mead, dapat dipahami bahwa konsep diri bukanlah objek yang tiba-tiba muncul pada diri individu. Pembentukan konsep diri diperoleh dari hasil pengamatan individu terhadap cara orang lain berinteraksi dengannya. Dalam penelitian ini, pengamatan individu terhadap dirinya menjadi hal yang dominan, dilengkapi dengan hasil pengamatan peneliti secara langsung terhadap subjek serta pengambilan kesimpulan dari data yang didapatkan.

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, dimensi internal menjadi aspek yang digunakan dalam mengungkap konsep diri pada subjek penelitian. Terdapat tiga dimensi internal konsep diri menurut William H Fitts (Hendrianti Agustiani, 2006:139) yaitu diri identitas, diri perilaku, dan diri penerimaan. Ketiga dimensi tersebut memiliki keterkaitan dengan dimensi eksternal konsep diri yang menjadi faktor dominan dalam pembentukan konsep diri. Dimensi tersebut diantaranya dimensi diri fisik, diri moral etik, diri pribadi, diri keluarga, dan diri sosial. Dalam penelitian ini, dimensi eksternal konsep diri akan tampak pada masing-masing dimensi internal sehingga hanya ada tiga aspek.

Berdasarkan ketiga aspek yang merujuk pada dimensi internal konsep diri menurut W. H. Fitts, konsep diri remaja korban *bullying* pada masing-masing subjek diseskripsikan sebagai berikut:

a. Subjek MR

Diri identitas yang ditunjukkan oleh subjek MR, pada fisiknya memiliki rambut yang kriting, badan kurus, dan menyebutkan dirinya mirip dengan pembawa acara *Kick Andy*. Subjek MR sering mendapatkan tindakan *bullying* dari fisik yang dimiliki terutama pada rambut kritingnya. MR sering mendapat olok-olokkan dari teman-temannya, bahkan “kriwil” sudah menjadi julukannya. Apabila temannya memanggil dengan sebutan “kriwil”, terkadang MR menanggapi dengan menengok kearah teman yang memanggilnya tersebut. MR mendapatkan tindakan *bullying* bukan hanya di kelasnya, tetapi juga di organisasi dan di tempat MR mengikuti ekstrakurikuler Pecinta Alam. MR memang sejak SD mendapatkan tindakan *bullying* dari teman-temannya. MR sudah merasa biasa dengan *bullying* yang diterimanya. MR merupakan anak yang baik, bahkan salah seorang temannya mengatakan bahwa MR terlalu baik sehingga teman yang lain mau berteman dan dekat dengan MR hanya ketika ada maunya.

Ketika ibu MR masih hidup, MR selalu menceritakan apa yang terjadi padanya kepada ibunya. Namun, semenjak ibunya meninggal MR tidak pernah menceritakan masalahnya kepada orang lain termasuk kepada kakak dan ayahnya. MR selalu mengingat pesan ibunya mengenai *bullying* yang diterima agar tidak membalasnya. Hingga saat ini, MR tetap mengingat pesan dari ibunya, tetapi ketika MR

benar-benar kesal MR akan membalas *bully* yang di terimanya, namun hal itu jarang terjadi karena MR sudah terbiasa dengan *bullying* yang diterimanya.

MR termasuk anak yang pandai di kelasnya. MR juga beberapa kali mewakili sekolah apabila ada acara di luar sekolah baik lomba atau acara yang lain seperti seminar dan penyuluhan. *Bullying* yang diterima oleh MR tidak menjadikan prestasi MR menurun. Menurut MR justru melalui prestasi MR akan membuktikan kepada teman-temannya bahwa ia bisa lebih baik dari teman-temannya. Selain itu, apabila ada teman MR yang membutuhkan bantuan MR akan membantunya dengan ikhlas meskipun terkadang teman-temannya hanya memanfaatkan kebaikannya. *Bullying* yang terjadi pada MR tidak berpengaruh pada ibadahnya, MR tetap melaksanakan ibadah dengan baik.

b. Subjek NAP

Subjek NAP mendapatkan tindakan *bullying* semenjak duduk di bangku SMA. di tingkat pendidikan sebelumnya NAP belum pernah mendapatkan tindakan *bullying* seperti yang ia terima saat ini. NAP menjadi sasaran tindakan *bullying* karena dianggap aneh oleh temannya karena termasuk anak yang pendiam, tidak mau bergaul, dan sering menyendiri. *Bullying* yang didapatkan NAP adalah dipaksa memberikan uang jajan kepada pelaku. Beberapa saat setelah NAP dipalak oleh temannya, NAP melaporkan kepada guru BK.

Bullying yang NAP dapatkan membawa dampak pada konsep dirinya terutama pada aspek sosial. NAP menjadi lebih tertutup dan kurang membuka diri terhadap pergaulan

dengan teman di kelasnya. NAP menganggap temannya adalah anak yang nakal, sering mengganggu, dan sering membuat kegaduhan di kelas, sehingga NAP tidak mau berteman dengan sebagian besar teman di kelas. Selain itu sesaat setelah mendapatkan tindakan *bullying* dari teman-temannya, NAP sering melamun dan sulit berkonsentrasi saat pelajaran berlangsung. Akibatnya, beberapa guru menganggap NAP tidak dapat mengikuti pelajaran dengan baik.

Tindakan *bullying* yang NAP alami, tidak berdampak pada hubungannya dengan keluarga. NAP tetap menjalin hubungan dengan orang tua dan beberapa kali menceritakan *bullying* yang dialami kepada ayahnya. Ayahnya memberikan saran agar tidak menanggapi *bullying* yang diterima dan meninggalkan anak yang *bully*, dan saran tersebut selalu NAP terapkan. Tindakan *bullying*nya juga tidak berdampak pada ibadahnya. NAP yang berpandangan bahwa ibadah merupakan kegiatan yang penting agar selamat dunia akhirat, selalu melaksanakan sholat 5 waktu meskipun terkadang masih harus diingatkan.

c. Subjek SU

Subjek SU mengalami tindakan *bullying* sejak duduk dibangku kelas VI SD hingga SMA saat ini. SU mendapat perlakuan yang berbeda dari teman laki-laki di kelasnya. Perlakuan yang berbeda itu ditunjukkan dengan adanya penolakan teman laki-laki di kelas terhadap SU. SU sering di olok-olok dan tidak banyak yang berkenan untuk berkomunikasi dengan SU. Salah satu penyebabnya adalah karena SU memiliki wajah dan penampilan yang berbeda dari teman perempuan lainnya. SU merasa dirinya memiliki badan yang gemuk dan kulit

yang tidak cerah. Selain itu tatapan mata yang sinis, membuat teman-temannya semakin menjauhinya karena SU dianggap anak yang galak. Hal tersebut membuat SU sulit menjalin komunikasi dengan teman laki-laki dan merasa tidak nyaman berada di kelas.

SU juga sering menjadi bahan hinaan oleh teman di kelasnya. Namun, SU tidak pernah membalas *bullying* yang diterimanya karena takut akan mendapatkan *bully-an* yang lebih parah. SU hanya bisa mengeluh kepada dirinya sendiri dan menangis baik di dalam kelas maupun di kamar mandi sekolah. SU juga tidak berani melaporkan kepada orang tuanya karena SU merupakan anak *broken home*, dan menganggap masalahnya tidak sebesar masalah yang dihadapi oleh kedua orang tuanya, terutama ibunya. Salah satu hal yang SU lakukan adalah memosting segala yang dirasakan pada media sosial, dan mencari artikel motivasi tentang *broken home* dan *bullying*. Kedua masalah yang SU hadapi membuatnya menjadi mudah *down* dan putus asa. Selama satu setengah tahun terakhir ini, SU jarang melaksanakan ibadah sholat dan membantu orang tua. SU tidak mendapatkan kasih sayang dan perhatian terutama dari ibunya yang tinggal satu rumah, sehingga SU memutuskan untuk mencari kebahagiaan di luar rumah. SU menjadi banyak menghabiskan waktu dengan bermain bersama temannya hingga larut malam, jalan-jalan, dan *shopping*. Selain itu, SU juga berangkat ke sekolah hanya agar tidak merasa kesepian di rumah. Sama seperti malas ibadah dan membantu orang tua, SU juga malas untuk belajar baik di sekolah maupun di rumah. Sepeninggal kakaknya yang

pergi ke Bali, SU menjadi kehilangan semangat karena harus menghadapi masalahnya seorang diri tidak ada keluarga yang bisa diajak cerita dan berdiskusi.

Dari hal-hal yang SU alami, SU banyak mengeluh kepada temannya. Bahkan SU pernah mengatakan dirinya lelah dan sempat ingin berhenti sekolah. Dikalangan guru-guru, SU terkenal sebagai anak yang tidak semangat belajar dan memiliki motivasi yang rendah. SU juga belum mengetahui kapan dirinya akan memperbaiki dan meningkatkan motivasi belajarnya. SU tidak percaya diri dengan dirinya, terutama pada fisiknya. Selain tidak percaya diri pada fisiknya, SU juga belum memahami kelebihan yang dimiliki.

d. Subjek NL

Di kelasnya, subjek NL terkenal sebagai anak yang egois, perhitungan (pelit) dan keras kepala, hal itulah yang menjadi alasan teman-temannya membully NL. NL hanya memiliki satu teman dekat, yang menjadi teman sebangkunya saat ini. Sedangkan dengan teman kelas yang lain, NL tidak dekat sama sekali bahkan NL cenderung menarik diri dari pergaulan dengan teman di kelasnya. Tindakan *bullying* yang NL terima berawal dari teman-temannya mengetahui bahwa NL memiliki kekurangan dalam pendengarannya karena beberapa kali temannya mengajak berbicara namun jawabannya tidak sesuai. Selain karena pendengarannya, juga karena NL dianggap pelit dalam berbagai hal diantaranya ketika temannya ingin meminjam alat tulis dan *handphone* milik NL.

Bullying yang NL terima berupa diolok-olok, dijauhi, dan sering dijadikan bahan pembicaraan

(*gossip*) yang tidak jarang dilakukan di depannya. Hal tersebut membuat NL menjadi tidak nyaman berada di kelas hingga beberapa kali NL meminta kepada orang tuanya untuk memindahkannya ke sekolah lain. Menurut NL, dirinya telah berbuat baik kepada temannya, namun temannya tidak bisa menghargainya sedikitpun dan membuat NL menarik diri dari pergaulan dengan teman-temannya. NL lebih nyaman bergaul dengan teman ketika di SMP dulu karena mereka bisa menerima NL apa adanya.

Tindakan *bullying* yang diterima NL juga berdampak pada akademiknya. Beberapa kali nilai NL turun karena tidak dapat berkonsentrasi dengan baik. NL termasuk anak yang mudah *down* saat terjadi sesuatu padanya. Bahkan orang tua NL juga pernah memarahinya karena nilainya menurun. Orang tua NL termasuk orang tua yang menerapkan pola asuh yang otoriter dan sangat protektif terhadap NL karena NL adalah anak satu-satunya. Pola hubungan yang diterapkan oleh orang tuanya tersebut membuat NL menjadi anak yang manja, kurang mandiri dan sangat bergantung kepada orang tuanya. Sesuai dengan pendapat menurut Syamsu Yusuf (2006:42), Orang tua cenderung mengawasi kegiatan anak, terlalu memanjakan anak meskipun anak mampu melakukan sendiri serta memecahkan masalah anak, membuat anak menjadi sangat tergantung dengan orang tua, menolak bertanggung jawab, kurang percaya diri, egois, sulit bergaul.

e. Subjek RA

Selain subjek SU, subjek RA juga memiliki keluarga yang broken home. RA berpisah dengan orang tua sejak umur 13 bulan dan

Konsep Diri Remaja (Rosli Khoirunnisa) 9
diasuh oleh neneknya hingga saat ini. Nenek RA merupakan orang yang cukup keras dan kasar. Nenek RA tidak segan-segan menggunakan kekerasan dalam mendidik RA. Hingga suatu saat kekerasan tersebut berimbas pada jari RA, terdapat beberapa bekas luka pada jarinya. Namun hal tersebut tidak membuat RA menjadi rendah diri, RA justru memperlihatkan kepercayaan dirinya dan membuktikan bahwa cacat pada jarinya tidak mengganggu aktivitasnya. RA bergabung dengan ekstrakurikuler Pecinta Alam, bahkan RA pernah ikut mendaki gunung di daerah Gunung Kidul.

RA menjadi korban *bullying* dari teman di kelasnya karena ia berteman dekat dengan SR, seorang anak perempuan di kelasnya yang mendapatkan tindakan *bullying*. Semenjak SR masih sekolah di sekolah tersebut, RA sering di jauhi oleh teman yang lain bahkan tidak banyak yang berkenan untuk berteman dengannya. Namun sesuai SR pindah sekolah, RA mulai menjalin hubungan pertemanan dengan teman-teman di kelasnya meski belum semua teman mau menerimanya. RA termasuk anak yang manja dengan teman-temannya. Disisi lain, RA adalah anak yang baik karena mau mengantar temannya pulang meskipun tidak satu arah dengan rumahnya.

RA jarang membalas *bullying* yang diterima, kecuali *bullying* tersebut membuat kesal RA. RA yang semasa SMP juga pernah mendapatkan *bullying* menganggap hal tersebut biasa saja karena sudah sering ia terima sebelumnya. Selain itu, perlakuan neneknya saat itu juga membuat RA menjadi anak yang

pemberani dan tahan banting atau kebal dengan kondisi saat ini.

RA tidak mendapatkan kasih sayang dari orang tuanya, kasih sayang neneknya menggantikan kasih sayang yang tidak ia dapatkan dari orang tuanya. Namun, RA tetap menaruh harapan kepada salah satu dari orang tuanya apabila masih ingin tinggal bersamanya. Saat ini RA tinggal bersama neneknya, dan neneknyalah yang menghidupi RA. RA merasa kasihan kepada neneknya karena setiap pagi harus bekerja padahal neneknya sudah cukup tua. Dalam hal ibadahnya, *bullying* yang RA alami tidak berpengaruh kepada ibadahnya. RA tetap melaksanakan ibadah seperti biasa, namun masih meninggalkan sholat subuh karena sering bangun kesiangan.

Dari pembahasan kelima subjek tersebut, aspek keluarga menjadi kunci utama terbentuknya konsep diri individu. Namun selain keluarga, sekolah juga sangat berperan penting terhadap pembentukan konsep diri individu remaja. Sekolah merupakan tempat terbentuknya konsep diri moral etik yang diperoleh dari pelajaran dan pembentukan konsep diri sosial melalui interaksi dengan warga sekolah. Dalam interaksi tersebut remaja akan saling bertukar informasi dan pengalaman hidup yang kemudian akan mempengaruhi konsep diri individu.

Berdasarkan data aspek pembentukan konsep diri dari kelima subjek, kelimanya telah memiliki pandangan terhadap dirinya. Kelima subjek telah meyakini dan memiliki pandangan terhadap keadaan fisiknya, dua subjek mengalami tindakan *bullying* karena kondisi fisik yang mereka miliki. Namun, dari kedua

subjek tersebut, hanya satu subjek yang merasa malu dan tidak percaya diri karena fisiknya, sedangkan satu subjek lainnya merasa biasa saja dan tidak malu untuk berinteraksi dengan orang lain. Sikap positif yang ditunjukkan oleh subjek tersebut karena pengaruh positif dari keluarga dan sekolah dalam menanamkan nilai moral etik kepada subjek. Subjek dapat memiliki pandangan positif terhadap keluarga karena keluarga memberikan pengaruh positif terhadap subjek. Keluarga dan sekolah telah menanamkan nilai moral etik sebagai bekal subjek dalam menjalani kehidupannya.

Kelima subjek mengetahui perilaku baik dan buruk, namun belum semua subjek dapat menerapkan perilaku baik dan buruk. Dari ketiga aspek diantaranya keluarga, sosial, dan moral etik, akan menumbuhkan keberanian subjek dalam berinteraksi dengan lingkungan sosial. Menurut hasil penelitian, tidak semua subjek dapat berinteraksi dengan lingkungan sosialnya diantaranya NL dan NAP yang membatasi diri dalam berinteraksi dengan teman-temannya. Keduanya cenderung menutup diri karena menganggap tidak cocok dengan lingkungan di sekolah terutama teman sekelasnya. Sedangkan ketiga subjek lain, masih dapat melakukan interaksi dengan lingkungan meskipun belum maksimal. Diri pribadi dari masing-masing subjek belum sepenuhnya dipahami. Termasuk dalam pandangannya mengenai pribadi yang ideal dan memahami kelebihan serta kekuarangan yang dimiliki. Tidak semua subjek dapat menggambarkan seperti apa diri ideal yang diharapkan serta perilaku dalam mencapai diri idealnya.

Selain dimensi eksternal, dimensi internal juga akan mempengaruhi konsep diri individu, diantaranya diri identitas, diri perilaku, dan diri penerimaan. Semua subjek sudah dapat dikatakan dapat menggambarkan diri identitas dengan baik, namun belum semua subjek menunjukkan pada perilakunya.

Dari penjabaran di atas, peran keluarga dan sosial menjadi pengaruh yang dominan terhadap pandangan subjek pada dirinya. Hal ini sesuai dengan pendapat William H. Fitts (Hendriyati Agustini, 2006:138) konsep diri merupakan aspek penting dalam diri seseorang, karena konsep diri merupakan acuan (*frame of reference*) dalam berinteraksi dengan lingkungan. Lingkungan yang dimaksud adalah keluarga dan sekolah. Sekolah termasuk lingkungan sosial karena dalam perkembangannya remaja banyak menghabiskan waktu di sekolah. Oleh karena itu, tindakan *bullying* yang terjadi di sekolah benar-benar dapat mempengaruhi remaja dalam interaksinya dengan lingkungan sekolah.

Dalam konsep diri terdapat dua kategori yaitu konsep diri positif dan konsep diri negatif. Berdasarkan kesesuaian antara ketiga dimensi internal konsep diri (diri identitas, diri perilaku, dan diri penerimaan) dapat dikategorikan positif. Dan sebaliknya, apabila ketiganya tidak memiliki kesesuaian maka dikategorikan negatif. Remaja yang memiliki konsep diri negatif akan sulit melakukan interaksinya. Seperti halnya SU, NL, dan NAP yang memiliki kesulitan dalam berinteraksi dengan teman-temannya, bahkan NL dan NAP cenderung menutup diri dari interaksinya dengan orang lain. Sedangkan SU, karena kondisi keluarganya yang tidak harmonis karena perceraian orang tua, peran keluarga menjadi

kurang didapatkan olehnya, namun hal tersebut membentuk konsep diri SU menjadi negatif. Sedangkan subjek MR dan RA termasuk dalam kategori konsep diri positif karena adanya kesesuaian antara diri identitas, diri perilaku, dan diri penerima.

KESIMPULAN

Dari kelima subjek, dua subjek memiliki konsep diri dengan kategori positif, sedangkan tiga subjek dalam kategori negatif. Dengan rincian sebagai berikut:

1. Subjek MR memiliki konsep diri dengan kategori positif. MR mendapatkan tindakan *bullying* sejak duduk di bangku SD. Hal tersebut membuat MR menjadi terbiasa dengan tindakan *bullying* yang dialaminya saat ini. MR tidak banyak mengeluh dan menganggap segala masalah yang terjadi dengan biasa saja. Tindakan *bullying* yang terjadi pada subjek tidak memiliki dampak yang signifikan pada konsep dirinya. MR tetap berbuat baik dan mau menolong teman yang sering membully dan menjauhinya.
2. Konsep diri subjek NAP termasuk dalam kategori negatif, karena tidak adanya kesesuaian antara apa yang digambarkan NAP pada identitasnya dengan perilakunya, sesuai dengan pengamatan peneliti dan pendapat informan. NAP merasa setara dengan orang lain, tidak memiliki kekurangan apapun pada dirinya, namun pada kenyataannya NAP termasuk anak yang *introvert* dan memiliki keterlambatan perkembangan sosialnya. NAP masih menunjukkan sifat kekanakannya dan cenderung banyak menghabiskan waktu dengan teman yang memiliki usia lebih muda darinya.

Sehingga di sekolah, NAP dianggap aneh dan sering di-bully oleh teman-temannya karena tidak mau bergabung dengan mereka.

3. Subjek SU memiliki konsep diri negatif, SU merasa tidak percaya diri dengan fisik dan penampilan yang dimiliki. Selain itu, tindakan *bullying* yang SU terima juga terjadi karena fisik dan perilakunya. SU sering mengeluhkan apa yang sedang terjadi kepada temannya karena perbedaan perlakuan dari teman-teman yang ia terima. Selain tindakan *bullying* yang diterima dan kondisi keluarga yang tidak harmonis juga sering dikeluhkan. SU mengaku sempat merasa lelah dan putus asa dengan apa yang terjadi. SU sudah tidak memiliki harapan lagi dengan kondisi keluarganya, namun SU masih menaruh harapan pada kondisi sosial dan ibadahnya.
4. Subjek NL juga memiliki konsep diri yang negatif. Hal tersebut tampak pada dirinya yang sadar akan kondisi moral etik dan sosialnya, namun belum ada harapan untuk memperbaikinya. Subjek NL di-bully oleh temannya karena sifatnya yang pelit dan perhitungan. Selain itu, NL juga tidak memiliki keinginan untuk bergabung dengan teman-temannya. Sehingga NL hanya memiliki satu teman, sedangkan teman yang lain cenderung menjauhinya. NL sadar dirinya tidak memiliki banyak teman, bahkan memang sengaja menghindar dari teman-teman karena merasa tidak cocok dan tidak nyaman dengan mereka. NL sering mengeluhkan tentang masalahnya kepada ibunya. Karena NL anak tunggal, ibunya cenderung memanjakannya dan sangat protektif terhadapnya.
5. Konsep diri subjek RA dalam kategori positif, karena subjek RA mampu memahami dan menerima dirinya dengan apa adanya. Cacat yang ada pada tangannya tidak membuat RA menjadi rendah diri. Selain itu, RA yang sejak kecil diasuh oleh neneknya karena orang tuanya bercerai, tidak merasa kesepian dan tidak merasa kekurangan kasih sayang. Meskipun di sekolah RA di-bully oleh temannya karena RA berteman dekat dengan SR (teman kelas yang di-bully), namun RA tetap berusaha untuk bergabung dengan teman yang lain. RA tetap memiliki keinginan untuk memperbaiki hubungannya dengan teman-teman yang telah menjauhinya serta memperbaiki hubungan dengan kedua orang tuanya.

SARAN

Berdasarkan hasil penelitan yang telah dilakukan, peneliti memiliki beberapa saran, sebagai berikut:

1. Bagi subjek
 - a. Jangan ragu untuk melapor atas tindakan *bullying* yang diterima.
 - b. Subjek disarankan dapat membuka diri untuk berinteraksi dengan orang lain dan dapat menerima kritik, saran, serta perilaku orang lain.
2. Bagi orang tua dan keluarga

Orang tua dan keluarga hendaknya memberikan contoh sikap dan peran yang baik bagi anaknya. Lebih berhati-hati dalam bertindak dan menciptakan nilai-nilai moral. Serta meminimalisir tindakan diskriminasi antar saudara di lingkungan keluarga.
3. Bagi guru BK
 - a. Penanganan preventif:
 - 1) Memberikan seminar kepada para siswa

dengan materi *bullying* saat Masa Orientasi Siswa.

- 2) Mengadakan pertemuan dengan orang tua atau wali murid serta memberikan fasilitas kepada orang tua atau wali murid untuk memantau perkembangan perilaku maupun prestasi anaknya dengan dilihat dari *link* BK pada *web* resmi sekolah.

b. Penanganan kuratif:

Memberikan layanan pribadi sosial kepada korban maupun pelaku *bullying*. Selain itu, Guru BK menjaga kerahasiaan identitas pelapor (saksi maupun korban) tindakan *bullying*.

4. Bagi Warga Sekolah

Menumbuhkan lingkungan yang saling peduli, berempati, dan menghargai. Meminimalisir tindakan diskriminasi antar siswa di lingkungan sekolah. Serta Menumbuhkan sikap peduli terhadap tindakan *bullying* dengan melapor kepada guru BK.

5. Bagi peneliti selanjutnya

Peneliti selanjutnya, dapat mengganti subjek penelitian atau memperinci aspek penelitian, sehingga menghasilkan kajian yang lebih mendalam.

DAFTAR PUSTAKA

- Burn, R.B. (1993). *Konsep Diri*. (Alih Bahasa oleh Eddy). Jakarta:Arcan.
- Hendrianti Agustiani. (2006). *Psikologi Perkembangan Pendekatan Ekologi Kaitannya dengan Konsep Diri dan Penyesuaian Diri pada Remaja*. Bandung : PT. RafikaAditama.

On. (2015). *Gara-gara Tato Hello Kitty*. diakses dari <http://m.liputan6.com/news/read/2179283/gara-gara-tato-hello-kitty> pada Kamis, 26 Februari 2015 pukul 09.56 WIB.

Rita Eka Izzaty, dkk. (2008). *Perkembangan Peserta Didik*. Yogyakarta:UNY Press

Sugiyono. (2010). *Metode Penelitian Pendidikan; Pendekatan kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.

Syamsu Yusuf. (2006). *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*. Bandung: Remaja Rosdakarya

Tim Sejiwa. (2008). *Bullying: Mengatasi Kekerasan di Sekolah dan Lingkungan Sekitar Anak*. Jakarta: PT Grasindo.

KPAI. (2014). UU Perlindungan Anak Pasal 54 No 35 tahun 2014. diakses dari <http://www.kpai.go.id/hukum/undang-undang-republik-indonesia-nomor-35-tahun-2014-tentang-perubahan-atas-undang-undang-nomor-23-tahun-2002-tentang-perindungan-anak/#>